

ANALISIS BAHAN INSTRUKSIONAL DI SDN PONDOK JAGUNG 2

Putri Alifia Mediana¹, Nursiah², Lathifah Shansabilah³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
putrialifiamedi@gmail.com , nursiahnurull64@gmail.com

Abstract

From the results of the study that SDN Pondok Jagung 2 in the design of learning in high classes is more likely to prioritize practical methods, lecture methods and use media such as pictures in the teaching and learning process so that teachers know the development and creativity of children in school, but teachers must also know the development and nature of individuals child. And SDN Pondok Jagung 2 uses a group learning model because it follows the rules of Curriculum13 and the number of students in each class

Keywords: *Instructional Materials, Elementary School*

Abstrak: Dari hasil penelitian bahwa SDN Pondok Jagung 2 dalam desain pembelajaran pada kelas tinggi lebih cenderung mengutamakan metode praktek, metode ceramah dan menggunakan media belajar mengajar agar guru mnggetahui perkembangan daan kreatifitas anak di sekolah, tetapi guru juga hharus tau perkembangan dan sifat individu anak. Dan di SDN Pondok Jagung 2 menggunakan model belajar berkelompok dikarenakan mengikuti aturan Kurikulum13 dan banyaknya murid disetiap kelas.

Kata Kunci: Bahan Instruksional, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala (2005:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Dick, Carey, dan Carey (2009: 230) instructional material contain the contain either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress. Berdasarkan ungkapan Dick, Carey, dan Carey dapat diketahui bahwa bahan ajar berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau

yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Widodo dan jasmadi dalam Ika Lestari (2013: 1) menyatakan bahwa bahan intruksional adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Desain pembelajaran adalah pengembangan secara sistematis dari spesifikasi pembelajaran dengan menggunakan teori belajar dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Proses perancangan dan pengembangan ini meliputi segala proses analisis kebutuhan pembelajaran, tujuan dan pengembangan sistem untuk mencapai tujuan, pengembangan bahan dan aktivitas pembelajaran, uji coba dan evaluasi dari seluruh pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Desain pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai berikut: instructional design is the practice of maximizing the effectiveness, efficiency and appeal of instruction and other learning experiences. The process consists broadly of determining the current state and needs of the learner, defining the end goal of instruction, and creating some "intervention" to assist in the transition.

Desain pembelajaran merupakan kegiatan memaksimalkan keefektifan, efisiensi dan hasil pembelajaran dan pengalaman pembelajaran lainnya. Kegiatan tersebut meliputi penentuan keadaan awal, kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan akhir dan menciptakan beberapa perlakuan untuk membantu dalam masa transisi tersebut. Di bagian lain dijelaskan desain pembelajaran adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Bahwa desain pembelajaran adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Kegiatan mendesain pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan dan aktivitas pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian (evaluasi) untuk mengukur tingkat keberhasilan

pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi dan produktivitas proses pembelajaran.

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar.
5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Dalam desain pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar. Model berorientasi kelas biasanya ditujukan untuk mendesain pembelajaran level mikro (kelas) yang hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Contohnya adalah model ASSURE. Model berorientasi produk adalah model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk,

biasanya media pembelajaran, misalnya video pembelajaran, multimedia pembelajaran, atau modul. Contoh modelnya adalah model hannafin and peck. Satu lagi adalah model beroreintasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan, kurikulum sekolah, dll. contohnya adalah model ADDIE. Selain itu ada pula yang biasa kita sebut sebagai model prosedural dan model melingkar. Contoh dari model prosedural adalah model Dick and Carrey sementara contoh model melingkar adalah model Kemp. Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

Bahan ajar merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh tiap satuan pendidikan. Setiap guru diwajibkan untuk memiliki bahan ajar sebagai acuan dalam mengajar. Ketersediaan bahan ajar pada setiap satuan pendidikan diatur dalam standar isi dan standar proses pendidikan. Kedua peraturan tersebut merupakan prinsip penyelenggaraan pendidikan. Standar proses dibuat dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di berbagai bidang. Kompetensi tersebut dapat diwujudkan melalui perencanaan proses pembelajaran yang telah ditetapkan meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kesesuaian pelaksanaan proses pembelajaran dengan perencanaan proses pembelajaran menjadi penunjang tercapainya kompetensi lulusan. Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat hal-hal yang menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dua hal diantaranya mengenai materi ajar dan sumber belajar. Kedua komponen tersebut yang nantinya akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Setiap satuan pendidikan perlu memilih materi dan sumber belajar yang relevan serta memadai. Pemilihan didasarkan atas pertimbangan bersama seluruh komponen dalam satuan pendidikan yang bersangkutan. Pertimbangan tersebut akan

menentukan arah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, dibutuhkan ketelitian dan kebijakan dalam menentukan bahan ajar.

Bahan ajar dalam peranannya sebagai pemberi informasi sangat dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik. Pendidik harus mampu mengolah serta menelaah setiap informasi didalamnya agar dapat diserap secara tepat. Inovasi dalam penggunaan berbagai bahan ajar sangat penting untuk menambah wawasan peserta didik. Kebiasaan penggunaan bermacam-macam bahan ajar akan mempermudah mengembangkan kualitas yang diharapkan. Guru sebagai pendidik harus berusaha untuk menjadi fasilitator dengan menyediakan bahan ajar dan memanfaatkannya dengan baik. Proses pembelajaran lebih sering dimanfaatkan dengan praktek yang ada dalam bahan ajar. Selanjutnya bahan ajar yang berupa Buku Tematik, karena kurikulum k13 di Sekolah Dasar menggunakan Buku Tematik. Penggunaannya cenderung dimanfaatkan guru untuk sekedar memerintahkan siswa belajar sendiri, mengerjakan uji kompetensi dan berkelompok. Dan guru harus bisa menyelesaikan materi selama 1 bulan. Sebuah tanggung jawab dan kewajiban bagi seluruh komponen sekolah untuk memberikan pelayanan melalui bahan ajar. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari kurikulum yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dikembangkannya kurikulum tersebut atas dasar tujuan yang jelas yaitu demi terwujudnya sikap generasi penerus bangsa berdasarkan Pancasila. Ketepatan pemilihan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan akan berpengaruh pada terciptanya generasi penerus bangsa yang berjiwa Pancasila. Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka cukup penting untuk mengadakan penelitian tentang “Bahan Instruksional di Sekolah Dasar” .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang mencakup dua langkah berikut. Pertama menggunakan penelitian kepustakaan yang akan di analisis dan disimpulkan (*literature reasearch*). Kedua data diperoleh dari hail wawancara.

1. Apakah sekolah menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru?

Ya sekolah menyusun kurikulum setiap tahun ajaran baru, sekolah mengirimkan bukti fisiknya berupa buku dan cover rangkap 3 kepada Dinas Pendidikan.

2. Apakah selama ini penyusunan kurikulum direncanakan terlebih dahulu? Bagaimana persiapannya?

Sudah jelas direncanakan, biasanya diawali dengan rapat guru dan diadakan dengan kepala sekolah.

3. Apakah kurikulum yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan siswa?

Sudah jelas kawasan sekolah berada ada di lingkungan kompleks tetapi mayoritas siswanya bukan dari lingkungan komplek kebanyakan dari luar lingkungan kompleks. Mungkin hanya 2% dari lingkungan kompleks yang bersekolah di sini. Maka dari itu sekolah menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan siswa contohnya mayoritas murid di lingkungan sekolah beragama Islam maka sekolah mempersiapkan perencanaannya yaitu tempat ibadah , kegiatannya di antara lain setiap hari Jumat diadakan pengajian bersama, dan pada mata pelajaran agama Islam siswa melakukan kegiatan praktek seperti praktek wudhu (selain hafal doanya harus di praktekan) dan dipandu dengan guru agama Islam. Contoh lain seperti pelajaran IPA kegiatannya menanam pohon karena bisa menjadi salah sumber belajar.

4. Apakah dalam penyusunan kurikulum disesuaikan dengan program yang akan dilaksanakan sekolah?

Ya sudah jelas, karena jika tidak sesuai maka akan menyimpang.

5. Bagaimanakah evaluasi yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum?

Evaluasinya yaitu dengan mengadakan rapat, selama melakukan ini yang baiknya diterapkan di tahun berikutnya dan jika ada kekurangannya diusahakan untuk diperbaiki.

6. Kapan evaluasi kurikulum dilakukan?

Evaluasi kurikulum dilakukan pada akhir tahun ajaran.

7. Apakah sebelum mengajar anda mempersiapkan program tahunan dan program semester?

Ya sudah jelas, karena program tahunan dan program semester sebagai acuan.

8. Apakah anda menemui hambatan dalam pembuatan silabus?
Tidak ada kendala dalam pembuatan silabus, karena silabus sudah tercantum.
9. Apakah RPP yang dibuat telah sesuai dengan K13?
Ya, karena kita memakai pedoman pembelajaran yang berasal dari kurikulum 2013.
10. Apakah ada hambatan dalam pembuatan RPP? Bagaimanakah solusinya?
Pasti ada hambatannya, solusinya yaitu dengan berdiskusi bersama guru yang lainnya.
11. Metode apa yang biasanya anda gunakan ketika mengajar?
Metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun karena kita sudah menerapkan kurikulum 2013 maka harus banyak menggunakan metode berdemonstrasi dan berdiskusi, berceramah juga masih diterapkan karena untuk memberikan tugas harus menggunakan metode ceramah begitu juga ketika memberikan tugas. Tetapi banyak dipakai sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu berdiskusi dan praktek.
12. Media apa yang anda gunakan dalam kegiatan pembelajaran?
Media yang dipakai disesuaikan dengan mata pelajaran yang ada misalnya pembelajaran IPA ketika menjelaskan tentang perkembangbiakan tumbuhan, kita bisa menggunakan pohon yang ada di sekitar lingkungan sekolah contoh lain ketika pembelajaran IPS kita menggunakan peta, globe atau gambar.

Data di peroleh dari hasil wawancara dan pencatatan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Macam – macam perangkat pembelajaran

1. Kurikulum

Pengertian Kurikulum Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin *curer* yaitu pelari, dan *curere* yang artinya tempat berlari. Pada awalnya kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai dengan finish. Kemudian pengertian kurikulum tersebut digunakan

dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan. Berikut ini beberapa pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli:

Pengertian Kurikulum Menurut Kerr, J. F (1968): Kurikulum adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian Kurikulum Menurut Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang oleh pihak sekolah untuk membimbing murid memperoleh hasil pembelajaran yang sudah ditentukan.

Pengertian Kurikulum Menurut Neagley dan Evans (1967): kurikulum adalah semua pengalaman yang dirancang dan dikemukakan oleh pihak sekolah.

Pengertian Kurikulum Menurut Beauchamp (1968): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Kurikulum Menurut Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pelajaran yang sistematis.

Pengertian Kurikulum Menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

2.1 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematikintegratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam

menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

2.2 Kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013

Kelebihan Kurikulum 2013 Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka. Merangsang pendidikan siswa dari awal, misalnya melalui jenjang pendidikan anak usia dini. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Kelemahan Kurikulum 2013 Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

2. Silabus

Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata pelajaran. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian pengembangan silabus ini minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut: kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana cara

membentuk kompetensi tersebut, dan bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu. (BNSP, 2007: 2)

Menurut Aisah (2011: 3) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, /pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Selain itu silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
2. Materi Pokok/Pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik untuk mencapai Standar Isi.
3. Kegiatan Pembelajaran apa yang seharusnya diskenariokan oleh guru sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar.
4. Indikator apa saja yang harus dirumuskan untuk mengetahui ketercapaian KD dan SK.
5. Bagaimanakah cara mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan Indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis dan aspek yang akan dinilai.
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai Standar Isi tertentu.
7. Sumber Belajar apa yang dapat diberdayakan untuk mencapai Standar Isi tertentu.

Silabus merupakan produk utama dari pengembangan kurikulum sebagai suatu rencana tertulis pada suatu satuan pendidikan yang harus memiliki keterkaitan dengan produk pengembangan kurikulum lainnya, yaitu proses pembelajaran. Silabus dapat dikatakan sebagai kurikulum ideal (ideal/potential curriculum), sedangkan proses pembelajaran merupakan kurikulum actual (actual/real curriculum). Silabus juga merupakan hasil atau produk pengembangan disain pembelajaran, seperti Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) dan Garis-garis Besar Program

Pembelajaran (GBPP). Dalam silabus tersebut memuat komponen-komponen minimal dari kurikulum satuan pendidikan.

Untuk mengadakan pengkajian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakan pada suatu satuan pendidikan, bisa dilakukan melalui penelaahan silabus yang telah dikembangkan dan diberlakukan. Dari pengkajian terhadap silabus bisa memberikan berbagai informasi, di antaranya dapat dilihat apakah kurikulum sebagai suatu teori telah diterjemahkan dengan baik. Melalui silabus dapat ditelaah standar kompetensi dan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dikembangkan, proses yang diharapkan terjadi, serta bagaimana cara mengukur keberhasilan belajar. Dari silabus juga akan tampak apakah hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya harmonis atau tidak. Karena itu kedudukan silabus dalam telaah kurikulum tingkat satuan pendidikan sangatlah penting. Silabus merupakan salah satu tahapan dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, khususnya untuk menjawab “apa yang harus dipelajari?”, juga merupakan penjabaran lebih lanjut tentang pokok-pokok program dalam satu mata pelajaran yang diturunkan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan ke dalam rincian kegiatan dan strategi pembelajaran, kegiatan dan strategi penilaian, dan pengalokasian waktu. Silabus pada dasarnya merupakan program yang bersifat makro yang harus dijabarkan lagi ke dalam program-program pembelajaran yang lebih rinci, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Silabus merupakan program yang dilaksanakan untuk jangka waktu yang cukup panjang (satu semester), menjadi acuan dalam mengembangkan RPP yang merupakan program untuk jangka waktu yang lebih singkat. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Keberadaan silabus terkait erat dengan tugas guru dalam merencanakan atau merancang pembelajaran.

Menurut Rusman (2009: 340) mengatakan bahwa tahap merancang kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Merancang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (BSNP, 2007: 1). Berikut ini penjelasan mengenai proses perencanaan pembelajaran tersebut yang meliputi:

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (BNSP, 2007: 2).

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP adalah: identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

3) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran tersebut meliputi: persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, keterampilan mengajar guru akan diuji (BSNP, 2007: 4).

Rusman (2009:341) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua itu merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru secara optimal. Pengelolaan kelas adalah kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pengelolaan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada pengaturan ruang atau setting tempat duduk siswa yang dilakukan secara bergantian. Tujuannya adalah memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Namun, kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya. Penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat yang sangat penting dalam pembelajaran.

Menurut Rahadi (2003:27) bahwa dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber-sumber ilmu pengetahuan. Dalam penggunaan metode pembelajaran guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. R. Ibrahim dan Nana S.

Sukmadinata (dalam Rusman, 2009: 4) mengatakan bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai. Karena siswa memiliki ketertarikan yang sangat heterogen, idealnya seorang guru harus menggunakan multimetode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas, seperti metode ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas, dan seterusnya. Hal ini dilakukan untuk menjembatani kebutuhan siswa dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

4) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi (Rusman, 2009: 342).

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran. (BSNP, 2007: 3). Indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan alat-alat tes secara variatif karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya akan digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Pengolahan dan penggunaan hasil belajar dalam pelaksanaannya sangat berkaitan erat. Pengolahan hasil belajar yang baik akan tercermin pada penggunaan hasil belajar yang diaplikasikan ke dalam berbagai kegiatan pengembangan pembelajaran. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- a) jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa yang bersangkutan;
- b) jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian siswa, maka diperlukan perbaikan dengan bagianbagian yang sulit dipahami.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinaskabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK (BNSP, 2007: 2).

Silabus akan sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar karena berisi petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, juga menerangkan tentang kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Dengan berpedoman pada silabus diharapkan pengajar akan dapat mengajar lebih baik, tanpa khawatir akan keluar dari tujuan, ruang lingkup materi, strategi belajar mengajar, atau keluar dari sistem evaluasi yang seharusnya. Menurut para ahli pembuat kurikulum, terdapat banyak macam komponen silabus yang tersusun dalam suatu matrik silabus. Hal inilah yang harus dicermati dan dipilih oleh suatu institusi dalam mengelompokkan komponen-komponen tersebut. Setiap institusi berdasarkan kriteria atau standar yang diacu dapat menentukan sendiri komponen apa yang dipilih dan disusun pada matrik dalam menyusun silabus suatu

mata pelajaran. Pada prinsipnya semakin rinci silabus akan semakin memudahkan pengajar dalam menjabarkannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun komponen silabus terdiri dari :

a. Identitas Mata pelajaran

Identitas mata pelajaran dapat meliputi: nama mata pelajaran, kode mata pelajaran, semester.

b. Standar Kompetensi (SK)

Standar Kompetensi adalah seperangkat kompetensi yang dibakukan sebagai hasil belajar materi pokok tertentu dalam satuan Pendidikan, merupakan kompetensi bidang pengembangan dan materi pokok per satuan pendidikan per satu kelas yang harus dicapai peserta didik selama satu semester.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah rincian kompetensi dalam setiap aspek materi pokok yang harus dilatihkan kepada peserta didik sehingga kompetensi dapat diukur dan diamati. Kompetensi Dasar sebaiknya selalu dilakukan perbaikan dan pengayaan guna memenuhi keinginan pasar.

d. Indikator

Indikator merupakan wujud dari KD yang lebih spesifik, yang merupakan cerminan dari kemampuan peserta didik dalam suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar yang telah dilalui. Bila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar sudah dapat dicapai peserta didik, berarti target KD tersebut sudah terpenuhi.

e. Pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dikembangkan untuk mencapai KD melalui strategi pembelajaran. Dengan melakukan pengalaman belajar yang tepat mahasiswa diharapkan dapat mencapai dan mempunyai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang sekaligus telah mengintegrasikan kecakapan hidup (life skill). Oleh karenanya yang membedakan

antara perguruan tinggi satu dengan yang lain tercermin pada perbedaan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa.

f. Materi pokok

Bagian struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa pengertian, konsep, gugus isi atau konteks, proses, bidang ajar, dan keterampilan.

g. Waktu

Merupakan lama waktu dalam menit yang dibutuhkan peserta didik mampu menguasai KD yang telah ditetapkan.

h. Sumber pustaka

Sumber pustaka adalah kumpulan dari referensi yang dirujuk atau yang dianjurkan, sebagai sumber informasi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

i. Penilaian

Penilaian ini berarti serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi; dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Dengan memperhatikan beberapa pengertian di atas, pada dasarnya silabus merupakan acuan utama dalam suatu kegiatan pembelajaran. Jadi silabus sangat bermanfaat untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Aishah (2011 : 4), beberapa manfaat dari silabus di antaranya adalah:

1. Sebagai pedoman/acuan bagi pengembangan pembelajaran lebih lanjut, yaitu dalam penyusunan RPP, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pengembangan sistem penilaian.
2. Memberikan gambaran mengenai pokok-pokok program yang akan dicapai dalam suatu mata pelajaran.
3. Sebagai ukuran dalam melakukan penilaian keberhasilan suatu program pembelajaran.
4. Dokumentasi tertulis (written document) sebagai akuntabilitas suatu program pembelajaran. Dalam pengembangan silabus perlu dipertimbangkan beberapa prinsip. Prinsip tersebut merupakan kaidah yang akan menjiwai pelaksanaan kurikulum

tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam pengembangan silabus ini, yaitu: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai/adequate, aktual/kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Ilmiah, maksudnya bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Mengingat silabus berisikan garis-garis besar isi/materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi/isi pembelajaran tersebut harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk itu, dalam penyusunan silabus disarankan melibatkan ahli bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran agar materi pembelajaran tersebut memiliki validitas yang tinggi.
2. Relevan, maksudnya bahwa cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
3. Sistematis, maksudnya bahwa komponen-komponen dalam silabus harus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Silabus pada dasarnya merupakan suatu sistem, oleh karena itu dalam penyusunannya harus dilakukan secara sistematis.
4. Konsisten, maksudnya bahwa dalam silabus harus nampak hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
5. Memadai, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup memadai untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar yang pada akhirnya mencapai standar kompetensi
6. Aktual dan Kontekstual, maksudnya bahwa cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

7. Fleksibel, maksudnya bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. Menyeluruh, maksudnya bahwa komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3.1 Landasan Pengembangan Silabus

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 Ayat (2): "Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK".
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Definisi RPP Kegiatan proses belajar mengajar harus menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) agar proses belajar mengajar memenuhi syarat dalam mengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.120) Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan . Sebagaimana dalam permendikbud No 22 (2016

hlm.6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Berdasarkan dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan untuk satu pertemuan atau lebih untuk mencapai suatu kompetensi.

3.1 Langkah penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat langkah-langkah sebagaimana dijelaskan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012 hml.122,). Langkah-langkah minimal dari penyusunan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari mencantumkan identitas , tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran,sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing,tetapi semua merupakan satu kesatuan penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut :

- a. Mencantumkan identitas
- b. Merumuskan tujuan pembelajaran
- c. Menentukan materi pembelajaran
- d. Menentukan model pembelajaran
- e. Menetapkan kegiatan pembelajaran
 - kegiatan awal
 - kegiatan inti
 - kegiatan penutup
- f. memilih sumber belajar

3.3 Menentukan penilaian 16 Sebagaimana dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 langkah penyusunan RPP adalah:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP adalah 1. Identitas sekolah.

2. Mata pelajaran atau tema atau subtema.
3. Kelas atau semester

4. Materi pokok
5. Alokasi waktu
6. Tujuan pembelajaran
7. Kompetensi dasar dan indicator
8. Langkah-langkah pembelajaran
9. Metode pembelajaran
10. Media dan sumber belajar
11. Penutup

4. Program Tahunan dan Program Semester

Program Tahunan dan Program Semester Program tahunan yang sering disebut Prota adalah perencanaan pembelajaran suatu mata pelajaran untuk setiap tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan program semester disusun berdasarkan program tahunan untuk kegiatan pembelajaran selama enam bulan. Penyusunan perencanaan tahunan ini didasarkan pada:

- (1) Banyaknya bahan (materi) pelajaran dalam satu tahun pelajaran
- (2) Analisis materi pembelajaran yang telah dibuat.
- (3) Alokasi waktu yang tersedia, yang berdasarkan pada:
 - Susunan program (pada landasan, program dan pengembangan)
 - Kalender pendidikan
 - Perhitungan minggu yang efektif untuk pembelajaran
 - Perhitungan waktu untuk ulangan harian dan ulangan umum
 - Perhitungan waktu untuk perbaikan dan pengayaan
 - Waktu cadangan jika ada waktu yang tersita oleh kegiatan sekolah

Program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran Program satuan pelajaran adalah program yang memuat satuan pelajaran untuk beberapa kali pertemuan tatap muka, yang disesuaikan dengan banyaknya materi yang terkandung dalam satuan pelajaran tertentu. Setiap kali pertemuan tatap muka, guru harus menyusun rencana khusus yaitu rencana pembelajaran (RP). Program satuan pembelajaran yang dipergunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan

pembelajaran, agar prosesnya mengacu pada tujuan pembelajaran dan berjalan dengan efektif dan efisien.

Dalam merumuskan perencanaan program satuan pelajaran ini perlu memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Materi dan tujuan mengacu pada GBPP (2) Kegiatan pembelajaran mencerminkan pembelajaran siswa aktif. (3) Terdapat kesesuaian antara tujuan, materi dan penilaian. (4) Dapat dilaksanakan dengan baik. (5) Mudah dimengerti dan dipahami. Sedangkan rencana pembelajaran (RP) adalah persiapan pembelajaran yang disusun guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar setiap kali pertemuan tatap muka. Komponen-komponen yang harus ada dalam rencana pembelajaran ini adalah: (a) Tujuan pembelajaran khusus (b) Materi pembelajaran (c) Kegiatan pembelajaran (d) Alat penilaian proses (e) Alat peraga / media pembelajaran yang diperlukan.

Penyusunan Program Pembelajaran Dalam penyusunan perencanaan dan program pembelajaran, ada lima hal pokok yang perlu mendapat perhatian dan bimbingan kepala sekolah yaitu penyusunan: Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program tahunan (Prota), program semester (Proter), program satuan pelajaran (PSP), dan rencana pengajaran (RP)” (Depdiknas, 2004 :32). Hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah salah satunya dengan membantu guru dalam membuat rencana pembelajaran (Hadis, 2012: 52). Kepala sekolah membantu guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan di lakukan oleh guru, kepala sekolah membimbing guru saat akan membuat rencana pembelajaran. Perencanaan program pembelajaran adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama kegiatan itu berlangsung, dalam kegiatan tersebut harus jelas tujuan, metode, dan penilaian yang secara umum harus ada (Saefudin, 2009: 51).

Bentuk Kegiatan Instruksional dan Bahan Instruksional Masing-masing

1. Sistem Intruksional Mandiri

Dalam sistem intruksional mandiri, peserta didik belajar tanpa kehadiran pengajar namun melakukan proses belajar dengan mengikuti atau memanfaatkan jasa penagajar atau lembaga penyelenggara pendidikan. Jenis bahan intruksional tersebut

dapat berupa salah satu atau kombinasi dari program media, yaitu bahan cetak, film, program radio, slide, program video, televisi, CD, bahan belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain.

Untuk bentuk kegiatan intruksional mandiri, pendesain intruksional mengembangkan bahan intruksional yang biasa disebut modul intruksional atau modul saja. Di dalam satu modul terdapat tiga komponen. Pertama, bahan belajar (*learning materials*) yang akan digunakan peserta didik, kedua panduan belajar (*study guide*) dan ketiga petunjuk pengajar atau tutor (*teacher or tutor manual*).

Modul intruksional yang digunakan dalam pendekatan SPM mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Self-instructional
- b. Self-explanatory
- c. Self-paced learning
- d. Self-contained
- e. Individualized learning materials
- f. Flexible and mobile learning materials
- g. Communicative and interactive learning materials
- h. Menggunakan multimedia, computer-based materials
- i. Supported by tutorials, and study groups

Prawiradilaga, Dewi Salma (2007, hal. 22) menyatakan bahwa “Desain instruksional menerapkan berbagai macam teori seperti belajar, instruksional, komunikasi, psikologi, informasi dan sebagainya. Namun yang paling menonjol dan mendasar adalah teori komunikasi, belajar dan instruksional”.

Selain digunakan dalam sistem belajar jarak jauh, bahan instruksional mandiri dapat pula digunakan dalam kelas biasa. Dalam hal seperti itu, peran pengajar beralih ke fasilitator. Fungsi fasilitator adalah untuk mengontrol kemajuan belajar dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah intruksional yang dihadapi. Peran seperti itu haruslah dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu dan bersifat individual. Dengan peran fasilitator, penggunaan bahan instruksional mandiri di dalam kelas biasa akan lebih efektif.

Penggunaan bahan instruksional mandiri mempunyai beberapa keuntungan, yaitu;

- a. Biaya instruksionalnya efisien karena dapat diikuti oleh sejumlah besar peserta didik,
- b. Peserta didik dapat maju menurut kecepatan masing-masing,
- c. Bahan instruksional dapat di review dan direvisi setiap saat dan bertahap, bagian demi bagian untuk meningkatkan efektivitasnya.
- d. Peserta didik mendapat umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya, karena proses umpan balik itu dapat diintegrasikan kedalam bahan instruksional,
- e. Bila bahan instruksional mandiri dikembangkan oleh pengajar internal, maka proses pengembangannya sekaligus menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas belajar.

Tetapi, bentuk bahan instruksional mandiri ini mempunyai kekurangan sebagai berikut:

- a. Biaya pengembangannya tinggi. Pada tahun 2004, untuk bahan instruksional 3 SKS misalnya, diperlukan biaya sekitar empat ratus juta termasuk didalamnya royalti penulis untuk 5-7 tahun.
- b. Waktu pengembangannya lama. Untuk bahan Instruksional berbobot 3 SKS misalnya, diperlukan waktu 18-24 bulan bila dikerjakan secara intensif.
- c. Membutuhkan tim pendesain instruksional yang berketerampilan tinggi dan mampu bekerja sama secara intensif selama masa pengembangan. Mereka terdiri dari para ahli yang mempunyai kombinasi keahlian seperti: ahli desain instruksional (instructional designer), ahli materi (content expert), ahli tes dan pengukuran (test measurement), ahli desain grafis (graphic designer), ahli produksi media (media production expert), dan ahli bahasa.
- d. Peserta didik dituntut disiplin belajar yang tinggi. Hal ini mungkin kurang dimiliki oleh peserta didik pada umumnya terutama yang masih belum matang atau yang masih sangat muda.
- e. Fasilitator dituntut tekun dan sabar untuk terus menerus memantau proses belajar, member motivasi dan melayani peserta didik secara individual setiap waktu membutuhkan. Ketekunan seperti itu tidak selalu dimiliki fasilitator yang

telah biasa menjadi pengajar, bukan karena sulitnya melaksanakan tugas tersebut, melainkan perbedaan sikap dengan pengajar secara klasikal pada umumnya.

Bentuk instruksional mandiri ini tepat digunakan, antara lain:

- a. Didesak kebutuhan menampung sejumlah besar peserta didik dalam satu periode tertentu yang tidak mungkin diatasi dengan bentuk pengajaran tatap muka atau konvensional.
- b. Kekurangan sejumlah besar tenaga pengajar yang berkualitas tinggi untuk berfungsi sebagai pengajar tatap muka.
- c. Tersedia sejumlah tenaga pendesain instruksional yang mampu mengelola pengembangan bahan instruksional dalam skala besar dan banyak. Pengelolaan pengembangan bahan instruksional itu memerlukan keterampilan managerial khusus.
- d. Kemampuan dan karakteristik peserta didik sangat heterogen sehingga tidak mungkin diberi pelajaran secara klasikal.

2. Sistem Instruksional Tatap Muka

Dalam sistem instruksional tatap muka (SPTM), pengajar bertindak sebagai sumber belajar utama dan penyaji bahan instruksional yang di kompilasi, sedangkan peserta didik belajar dari pengajar dan bahan kompilasi tersebut.

Bahan instruksional tersebut terdiri dari empat bagian.

- a. Bahan instruksional pokok yang berbentuk kompilasi dari sumber belajar yang kebetulan tersedia di lapangan, namun relevan dengan strategi instruksional yang telah di susunnya;
- b. Bahan penilaian hasil belajar yang sesuai dengan tujuan instruksional;
- c. Pedoman pengajar tentang cara menggunakan bahan kompilasi selama proses instruksional dan melengkapinya dengan bahan presentasi baik yang berbentuk power point maupun bahan-bahan suplemen atau pengayaan;
- d. Panduan peserta didik tentang cara mempelajari bahan dan cara mengikuti kegiatan instruksional di bawah pimpinan pengajar;

Keuntungan penggunaan bahan instruksional kompilasi adalah:

- a. Pengembangan cepat, murah dan mudah;

- b. Bahan kompilasi fleksibel dan mudah di revisi untuk di tingkatkan kualitasnya, disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kekurangan bahan instruksional kompilasi antara lain adalah:

- a. Bahan belajar yang kebetulan ada di lapangan belum tentu sesuai benar dengan tujuan instruksional;
- b. Karena bahan tersebut diambil dari berbagai sumber maka konsistensi antara bagian yang satu dengan yang lain dalam pencapaian tujuan instruksional tidak setinggi modul instruksional. Namun, pengajar yang menggunakannya dapat menutup kekurangan tersebut melalui presentasinya sepanjang proses instruksional;
- c. Karena bahan kompilasi tidak di desain secermat modul, maka penggunaannya belum tentu mudah bagi peserta didik. Kesulitan ini dapat dikurangi bila bahan kompilasi tersebut di desain sendiri oleh pengajar dan bahan presentasi pengajar yang berupa power point atau bahan lain dapat mempererat keterkaitan bahan yang satu dengan yang lain.

3. Sistem Instruksional Kombinasi

Sistem instruksional kombinasi adalah gabungan kegiatan instruksional mandiri dengan tatap muka. Banyak sekali perguruan tinggi di dunia yang menawarkan sebagian program studinya dengan menggunakan kegiatan instruksional mandiri atau jarak jauh, sedangkan selebihnya kegiatan instruksional tatap muka biasa. Perguruan tinggi seperti itu disebut penyelenggara dual modes. Disamping itu, dalam satu mata kuliah di mungkinkan pula sebagian kegiatan instruksionalnya dilakukan secara mandiri dan sebagian nya lagi dengan tatap muka. Kegiatan instruksional campuran dalam mata kuliah seperti itu biasa di sebut hybrid learning atau blended learning.

Pengembangan Bahan Instruksional

1. Pengembangan Bahan Instruksional Mandiri

Bahan instruksional mandiri yang biasa di sebut modul instruksional terdiri atas 2 macam bahan, yaitu bahan belajar (learning materials) yang akan digunakan peserta didik dan bahan pedoman bagi tutor.

Bahan pedoman bagi tutor disusun sesuai dengan tugas pokok dan fungsi tutor yaitu memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Didalamnya terdapat petunjuk dalam inisiasi dan memelihara interaksi, cara memonitor kemajuan belajar dan cara menilai hasil belajar peserta didik.

Untuk menciptakan bahan instruksional mandiri, team pendesain instruksional dengan strategi instruksional di tangannya melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan mengumpulkan berbagai bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan dan relevan dengan strategi instruksional.
 - b. Mengubah bentuk bahan tersebut ke dalam bentuk bahan instruksional mandiri menjadi bahan cetak atau kombinasinya dengan non cetak dengan mengikuti strategi instruksional yang telah di susun sebelumnya.
 - c. Meneliti kembali konsistensi isi bahan hasil ciptaannya dengan strategi instruksional.
 - d. Meneliti kualitas teknis dari bahan tersebut, yang meliputi tiga hal sebagai berikut:
 1. Bahasa yang sederhana dan relevan
 2. Bahasa yang komunikatif
 3. Desain fisik
2. Pengembangan Bahan Instruksional Kompilasi

Tulang punggung instruksional tatap muka bersumber pada bahan instruksional kompilasi dan pengajar. Seperti halnya pada proses awal pendesaianan bahan instruksional mandiri, untuk mengembangkan bahan kompilasi, pendesain instruksional memilih dan mengumpulkan berbagai bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan sepanjang relevan dengan strategi instruksional yang telah di milikinya.

Berikut ini langkah-langkah yang dapat digunakan oleh pendesain instruksional dalam mengembangkan bahan kompilasi.

- a. Memilih dan mengumpulcann bahan instruksional yang kebetulan tersedia di lapangan dan relevan dengan strategi instruksional. Bahan tersebut berbentuk media cetak, media non cetak, atau kombinasi keduanya.
- b. Menyusun bahan tersebut sesuai dengan urutan tujuan instruksional dan urutan tahapan kegiatan instruksional yang terdapat dalam strategi instruksional.

3. Pengembangan Bahan Instruksional Kombinasi

Bahan instruksional kombinasi dikembangkan berdasarkan keputusan awal tentang daftar program studi, mata kuliah, kurikulum diklat atau mata pelajaran yang akan di gunakan sebagai bahan instruksional mandiri dan tatap muka. Semua jenis bahan tersebut tetap mengacu pada strategi instruksional.

Mengembangkan Panduan Peserta Didik dan Pedoman Pengajar

Bahan instruksional mandiri, panduan peserta didik tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu dengan bahan instruksional tersebut. Untuk bahan instruksional tatap muka dan kombinasi, panduan peserta didik dan pedoman pengajar perlu dikembangkan secara terpisah. Secara singkat, isi panduan dan pedoman tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Panduan Peserta Didik (Study Guide)

Panduan peserta didik meliputi tiga hal sebagai berikut:

- a. Cara penggunaan semua bahan instruksional
- b. Daftar kegiatan yang harus dilakukan secara berurutan setiap unit pelajaran atau pertemuan

Untuk bahan instruksional kompilasi dan mandiri, wujud dari pedoman peserta didik dapat dibuat tersendiri atau diintegrasikan pada silabus dan deskripsi setiap tugas atau latihan

Untuk bahan instruksional campuran, pedoman peserta didik sebaiknya dibuat tersendiri untuk menghindari kompleksitas yang terkait dengan beragam media yang digunakan.

- c. Petunjuk yang rinci tentang cara dan waktu yang tepat dalam menggunakan setiap set bahan instruksional, baik yang berbentuk media cetak maupun non cetak.

2. Pedoman Pengajar (Teacher Manual) dan atau Pedoman Tutor (Tutor Manual)

Petunjuk kegiatan yang harus dilakukan pengajar dan atau tutor antara lain sebagai berikut:

- a. Petunjuk cara berperan sebagai narasumber yang berkaitan dengan materi instruksional

- b. Petunjuk memberikan motivasi
- c. Petunjuk cara membimbing atau memberikan konsultasi kepada peserta didik dalam memecahkan masalah instruksional yang lebih bersifat non akademik yang dihadapinya seperti maslah social dan administrasi.
- d. Petunjuk menggunakan bahan instruksional, baik yang berbentuk media cetak maupu non cetak.
- e. Petunjuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dala menyelesaikan setiap latihan.
- f. Naskah dan cara menyelenggarakan tes awal, tes selama proses instruksional, dan tes akhir.

Bahan instruksional harus sesuai untuk setiap pendekatan dan harus pula memenuhi persyaratan utama sebagai berikut:

1. Memuat tujuan instruksional dengan jelas
2. Isinya sesuai bagi kebutuhan peserta didik yang dimaksudkan menggunakannya
3. Isinya benar menurut bidang ilmunya
4. Isinya mutakhir, tidak ketinggalan zaman jika dilihat dari segi teori maupun contoh penerapannya
5. Uraianya sistemati, logis, dan mudah dipahami
6. Menggunakan media dan metode yang bervariasi
7. Kutipannya asli
8. Isinya diperkuat dengan hasil penelitian
9. Latihannya bervariasi dan sesuai untuk pencapaiantujuan instruksional
10. Tesnya valid dan reliable

KESIMPULAN

Desain pembelajaran merupakan kegiatan memaksimalkan keefektifan, efisiensi dan hasil pembelajaran dan pengalaman pembelajaran lainnya. Kegiatan tersebut meliputi penentuan keadaan awal, kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan akhir dan menciptakan beberapa perlakuan untuk membantu dalam masa transisi tersebut. Di bagian lain dijelaskan desain pembelajaran adalah pengembangan

pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Bahwa desain pembelajaran adalah pengembangan pembelajaran secara sistematis untuk memaksimalkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran. Kegiatan mendesain pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan bahan dan aktivitas pembelajaran, yang di dalamnya mencakup penentuan sumber belajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian (evaluasi) untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi dan produktivitas proses pembelajaran.

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar.
5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamrah dan Zain. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan. (1994). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Karya.
- Majid, Abdul. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.